

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya memahami al-Qur'an secara baik dan benar, para ulama telah melakukan berbagai upaya yang sedemikian serius, yaitu dengan melahirkan karya-karya besar yang membahas semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an tersebut, baik dari segi sosio-historis turunnya, pengumpulan dan penulisan, serta kemukjizatannya. Tidak kalah penting, karya-karya yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, misalnya ilmu tafsir, ulumul qur'an, dan lainnya.

Satu hal lain yang penting dicatat dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan tafsir yang berkualitas adalah keharusan mufassir untuk mengacu kepada kaidah-kaidah tafsir yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena dengan menerapkan kaidah tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an akan diketahui makna kata atau kalimat dengan tepat dan benar, tidak mengalami kesulitan, dan akan terhindar dari kesalahan-kesalahan. Meskipun para ulama tafsir sendiri berbeda-beda persepsi dalam menetapkan kaidah-kaidah tafsir.¹

Salah satu kaidah tafsir yang harus dipedomani mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah kaidah yang terkait dengan konteks (*siyāq*).² Sebab *siyāq* (konteks) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan makna. *Siyāq* (konteks) merupakan elemen (*jauhar*) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 418.

² *Ibid.*, 423.

pembicaraan. *Siyāq* (konteks) tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.³

Dalam kitabnya *Dalā'il al-I'jāz*, al-Jurjānī juga menyatakan bahwasanya kata-kata tunggal (*al-Alfāz al-Mufrodah*) tidak dibuat untuk diketahui maknanya secara mandiri (terlepas dari konteks), akan tetapi kata-kata tersebut tujuannya untuk disusun dan dirangkai satu sama lainnya sehingga dapat diketahui manfaatnya.⁴

Menurut Wittgenstein sebagaimana dikutip dalam *Manqūr Abd al-Jalīl*, bahwa untuk mencari makna suatu kata maka harus mencari cara bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks).⁵ Hal senada juga ditegaskan oleh Rajab Abd al-Jawwād Ibrāhīm bahwasanya seseorang tidak dapat mengklaim bahwa ia mengetahui makna kalimat tanpa melihat dari konteksnya.⁶

Bahkan M. Quraish Shihab telah mengibaratkan *siyāq* dengan sebuah bingkai.

Ia berkata:

Ia (*siyāq*) adalah bingkai yang didalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga antar rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya.

³ Samsul Bahri, "Peran al-*Siyāq* (Konteks) dalam Menentukan Makna", (*Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016*), 91.

⁴ Abu Bakar Abd al-Qahir bin Abd al-Rahman bin Muhammad al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, (Bairut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1995), 391.

⁵ Abd al-Jalīl, *Manqūr 'Ilm al-Dilālah Uṣūluh wa Mabāḥithuh fī al-Turāth al-'Arabī*, (Damaskus: Ittihad al-Kuttāb al-'Arab, 2001), 88.

⁶ Rajab Abd al-Jawwād Ibrahim, *Dirāsāt fī al-Dilālah wa al-Mu'jam*, (Kairo: Maktabah al-Ādāb 2001), 1: 21.

Sehingga dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca atau pendengar teks, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.⁷

Seorang pembaca atau penerima tidak akan dapat memahami maksud ataupun tujuan dari suatu kalimat (*al-kalām*), ungkapan, dan teks suatu bahasa tanpa pengetahuan yang baik tentang konteks dan situasi yang melatarbelakangi *kalām* atau teks tersebut.⁸

Memahami maksud atau makna dari suatu kalimat, ungkapan, atau teks merupakan kajian yang penting, karena tujuan disusunnya kalimat, ungkapan, atau teks tidak lain adalah menyampaikan maksud atau maknanya. Maksud atau makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, dalam menentukan maksud atau makna diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya, baik konteks bahasa, konteks situasi, ataupun konteks budaya.⁹

Misalnya kata (ضرب) yang mempunyai banyak arti setelah kata tersebut dipahami sesuai dengan konteksnya, maknanya akan selalu berubah-ubah dengan melihat konteksnya. Contohnya:

10 وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 254.

⁸ Samsul Bahri, "Peran al-Siyāq (Konteks) dalam Menentukan Makna", (*Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016*), 87.

⁹ Ibid., 86-87.

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Baqarah (2) : 60.

(2) وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا¹¹

(3) أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ¹²

(4) ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَيْنَ مَا تُلْقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ¹³

(5) فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا¹⁴

Kata (ضرب) dan derivasinya pada tiap-tiap kalimat tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda, pada kalimat yang pertama artinya memukul, pada kalimat kedua artinya bepergian, pada kalimat yang ketiga artinya membuat, pada kalimat keempat artinya diliputi atau ditimpa dan pada kalimat yang kelima artinya tutup.¹⁵

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata. Tepatnya yang menentukan makna kata (ضرب) di setiap contoh di atas adalah konteks bahasanya. Artinya yang menentukan makna kata (ضرب) di setiap ayat adalah hubungannya kata tersebut dengan kata-kata lainnya.

¹¹ Al-Qur'an, al-Nisā' (4) : 101.

¹² Al-Qur'an, Ibrāhīm (14) : 24.

¹³ Al-Qur'an, Āli 'Imrān (3) : 112.

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Kahfi (18) : 11.

¹⁵ Tammam Hassan, *Maqālāt fī al-Lughah wa al-Adab*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2006), 1: 475-476.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya *siyāq* (konteks) adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara atau susunan kata, termasuknya adalah susunan kata di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Makna atau maksud dari susunan kata atau kalimat di setiap ayat-ayat al-Qur'an tidak mudah untuk diketahui tanpa ada penjelasan darinya melalui tafsir (menafsirkan).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh jika hanya dipahami dari tekstualnya saja, akan tetapi juga secara kontekstualnya, baik konteks kalimat maupun konteks situasi, yaitu dengan menggabungkan dua perangkat analisis, yakni *Dirāsah mā ḥaul al-Qur'an* dengan *Dirāsah mā fī al-Qur'an Nafsihi*. Karena pada dasarnya al-Qur'an adalah rangkaian kalimat yang memiliki kesatuan tema dan maksud. Masing-masing kalimat tidak akan menggambarkan maksud yang utuh jika dipahami secara terpisah. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Muslim bin Yasar dalam *Tafsīr Ibnu Kathīr* bahwasanya “Jika engkau menceritakan sesuatu dari Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, maka berhentilah hingga engkau mencari tahu apa yang sebelum dan sesudahnya”.¹⁶ Artinya, dalam menafsirkan suatu ayat harus memperhatikan apa yang ada dalam rangkaian ayat itu, yakni memperhatikan kalimat atau kata yang sebelum dan sesudahnya.

Imam al-Shatibi merupakan salah seorang ulama yang mencurahkan perhatian besar menyangkut hal ini. Dengan menyatakan bahwa hendaklah memandang kepada

¹⁶ Abū al-Fida' Ismā'il Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Baerūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), 1: 14.

penggalan secara keseluruhan, tidak hanya awalnya dengan mengabaikan akhirnya, tidak juga sebaliknya, karena penggalan satu surah meskipun memiliki aneka susunan kalimat atau ayat, namun ia berkaitan satu dengan yang lain. Tidak ada jalan lain bagi yang hendak memahaminya kecuali mengembalikan akhir penggalan ayat ke awal penggalannya dan sebaliknya. Ketika itulah seseorang memahami maksud pembicaraan, dengan tidak memisah-misah bagian penggalan-penggalannya karena pemisahannya tidak akan dapat mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud oleh pembicara.¹⁷

Demikian itulah yang dimaksud menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam bentuk menafsirkan bagian atau tepatnya kosakata tertentu ayat al-Qur'an dengan bagian ayat al-Qur'an yang lain dalam ayat dan surat yang sama, dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama, dan dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda. Salah satu alat yang dapat mempertajam penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang demikian adalah pemahaman terhadap konteks atau *siyāq*.

Karena, setiap tafsir yang tidak diambil dari *dalālah al-fāz al-āyat* (penunjukan atau makna lafadh ayat) dan *siyāq al-āyat* (konteks ayat) maka penafsiran itu dikembalikan pada orang yang mengucapkannya.¹⁸ Artinya, hasil dari penafsiran yang dilakukan adalah hasil dari ijtihadnya sendiri yang dikenal dengan *al-Tafsīr bi*

¹⁷ Ibrāhīm bin Mūsā al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt*, (Cairo: Dār Ibnu 'Affān, 1997), 4: 266.

¹⁸ Abu Muhammad al-Miṣra, *Arshīf Multaqā Ahli al-Tafsīr*, (ttp: 1432), 2: 2654.

al-Ra'yī bukan *al-Tafsīr bi al-Riwāyah* (tafsir yang berdasarkan riwayat). Karena *siyāq al-āyat* salah satunya dapat dipahami dari riwayat-riwayat *ṣaḥīḥ* yang menyertainya.¹⁹

Konteks atau *siyāq* menempati posisi tertinggi dalam menentukan makna suatu ayat. Menurut *qaul al-Mu'tamad*, suatu ucapan yang disertai dengan *siyāq* adalah ucapan yang dianggap benar.²⁰ Sebagaimana pernyataan Imam Al-Zarkashi, “seyogyanya perhatian seorang *mufassir* ditujukan pada konteks susunan kalimat (نظم) (الكلام الذي سبق له) meskipun tidak sesuai dengan makna leksikalnya.²¹ Dikuatkan pula oleh pernyataan al-Zurqānī, satu-satunya jalan untuk menentukan pengertian yang pasti mengenai salah satu dari dua kemungkinan makna yang terkandung dalam ungkapan yang demikian adalah dengan memperhatikan konteks pembicaraannya.²²

Sebenarnya konteks (*siyāq*) sudah ada sekurang-kurangnya sejak masa Imam Shafi'i. Tetapi pada dasarnya konteks sudah diterapkan sejak masa Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*. Karena Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* memiliki otoritas penuh dalam menafsirkan al-Qur'an meskipun tanpa menyertakan argumentasinya. Tetapi dalam beberapa hal Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 257.

²⁰ Abu Muhammad al-Miṣra, *Arshīf Multaqā Ahli al-Tafsīr*, (ttp: 1432), 2: 2654.

²¹ Badruddin Muhammad bin Abdillāh al-Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Cairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabīyah, 1957), 1: 137.

²² Muhammad Abdul Adzim, *Manāhil al-'Irfān*, (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 1: 115.

melakukan penafsiran dengan menyertakan argumentasi, di antaranya adalah penafsiran yang didasari oleh konteks.²³

Dari penjelasan-penjelasan di atas sudah jelas bahwasanya pemahaman terhadap konteks atau *siyāq* adalah salah satu hal terpenting dalam menafsirkan al-Qur'an. Meskipun *siyāq* dianggap sesuatu yang terpenting dalam menafsirkan al-Qur'an, namun dalam kitab-kitab klasik tidak ditemukan pembahasan secara khusus menjelaskan hal-hal yang terkait dengan *siyāq*. Begitu pula buku-buku seperti buku-buku yang secara khusus membahas ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ataupun buku-buku tentang kaidah-kaidah tafsir juga tidak ditemukan pembahasan *siyāq* secara spesifik.

Karena pembahasan *siyāq* tidak ditemukan secara spesifik dalam kitab-kitab klasik ataupun buku-buku dan penelitian tentang *siyāq* (konteks) dalam kajian tafsir belum banyak ditemukan, maka penulis tertarik untuk membahas serta menganalisis *siyāq* di salah satu kitab tafsir. Kitab tafsir yang akan penulis teliti adalah *al-Tafsīr al-Ḥadīs*, karya Muhammad Izzat Darwazah yang lengkap dengan *asbāb nuzūl* dengan tetap menggunakan susunan *nuzūlī-tahlīlī*²⁴.

²³Moh Najib Buchori, "Signifikansi Konteks (*siyāq*) dalam Tafsir", dalam [http://mazinov.wordpress.com/2013/09/24/signifikansi-konteks-\(siyāq\)-dalam-tafsir/](http://mazinov.wordpress.com/2013/09/24/signifikansi-konteks-(siyāq)-dalam-tafsir/), (diakses pada 29 Desember 2017).

²⁴ *Nuzūlī* artinya metode menafsirkan al-Qur'an yang disusun sesuai dengan urutan turunnya setiap ayat dan surat. Sedangkan *Tahlīlī* artinya metode menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an secara sempurna dan terperinci. Tetapi dalam praktiknya, Muhammad Izzad Darwazah membagi tafsir *nuzūlī*nya dalam dua bentuk. *Pertama*, membahas tema-tema tertentu dalam al-Qur'an kemudian pemaparannya disusun sesuai tertib nuzul ayat dan suratnya (*nuzūlī-mauḍūī*). *Kedua*, menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an yang disusun sesuai ayat dan surat yang pertama turun (*nuzūlī-tahlīlī*). (Rizki

Alasan utama penulis meneliti kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* karya Muhammad Izzat Darwazah adalah karena meskipun kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* ini tidak tergolong kitab tafsir klasik, tetapi di dalamnya disebutkan *asbāb al-nuzūl* dan dalam menafsirkan ayat disesuaikan dengan urutan turunnya ayat bukan sesuai urutan muṣḥaf walaupun *al-Tafsīr al-Ḥadīs* ini keberadaannya bukan yang pertama dan bukan satu-satunya kitab tafsir yang menyertakan *asbāb al-nuzūl*. Selain itu, dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*nya banyak disebutkan redaksi *مع السياق, في السياق*, dan lain-lain, yang membuat penulis semakin penasaran apa sebenarnya yang dikehendaki oleh redaksi-redaksi tersebut. Contohnya adalah sebagaimana berikut:

سورة القلم (68) : الآيات 46 الى 47

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَعْرَمٍ مُثْقَلُونَ (46) أَمْ عِنْدَهُمُ الْعَيْبُ فَهُمْ
يَكْتُبُونَ (47)

(1) المغرم: التكليف المالي أو الدين أو المخسر. (2) يكتبون: هنا
بمعنى يقضون أو يقررون ما يريدون.

والآيتان أيضا استمرار في السياق، والخطاب فيهما موجه إلى النبي
صلى الله عليه وسلم 25

Dimas Pratama: “Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah”, (Tesis Pasca Sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 7-9.

²⁵ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīs Tartīb al-Suwar Ḥasab al-Nuzūl*, (Bairūt: Dār al-Gharbi al-Islāmī, 1421), 1: 388.

46). Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? 47). Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan).

1). *Al-Maghrām* : terbebani harta atau hutang. 2). *Yaktubūna* : memenuhi atau menetapkan apa yang mereka kehendaki.

Dua ayat ini, yakni ayat yang ke 46 dan 47 juga masih melanjutkan keterkaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya dan sasarannya diarahkan pada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (42) وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ بَّحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهِمْ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (43) وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۖ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ (44) الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ²⁶ (45)

(1) غلّ: حقد. (2) أذن مؤذن: نادى مناد. (3) يصدون: يمنعون. (4) يبغونها عوجا: يريدون أن تكون معوجة وغير مستقيمة والجملة كناية عن إرادتهم تعطيل دعوة الله

²⁶ Al-Qur'an, al-A'rāf (7) : 42-45.

الآيات استمرار للسياق كذلك كما هو المتبادر وهي بسبيل بيان المصير السعيد الذي يصير إليه المؤمنون الصالحون مقابلة لما سبق بيانه من مصير الكافرين والمستكبرين، وعبارتها واضحة لا تحتاج إلى بيان آخر.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(42) Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan"(43) Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada Penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (44) (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat"(45).

غُلّ: dendam, أَدْن مؤذن: seorang penyeru mengumumkan, يَصْدُونَ: orang-orang yang

menghalang-halangi, يَبْغُوْنَهَا عوجا: menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, tidak lurus. Sebuah kinayah bahwa mereka menginginkan menghalang-halangi dakwah di jalan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Ayat ini meneruskan konteks ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang tempat kembalinya orang-orang kafir dan orang-orang yang sombong. Sedangkan aya-ayat ini menjelaskan tempat kembalinya orang-orang yang beruntung, yakni orang-orang mukmin.

Oleh karena itu, dibutuhkan kajian dan analisis secara mendalam untuk mengetahui lebih jauh penjelasan tentang *siyāq*, baik penjelasan *siyāq* secara umum maupun penjelasan *siyāq* secara khusus yang ada dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa kajian penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang teridentifikasi mengandung *siyāq*, baik *siyāq* bahasa, situasi, ataupun budaya.

Karena tidak semua mufasir memperhatikan *siyāq* dalam menafsirkan ayat dan tentunya tidak semua hasil penafsiran ayat yang dilakukan mufassir mengandung *siyāq*, maka penelitian dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* karya Muhammad Izzat Darwazah yang akan dianalisis penulis hanya tujuh hasil analisis, yang terdiri dari dua analisis ayat yang mengandung *siyāq* bahasa, dua analisis ayat yang mengandung *siyāq* situasi, dan tiga analisis ayat yang mengandung *siyāq* budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *siyāq* oleh Muhammad Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīsnya*?
2. Apa peran dan fungsi *siyāq* dari penafsiran Muhammad Izzat Darwazah?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mempertegas penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk memaparkan tujuan-tujuannya agar diperoleh pengetahuan yang benar secara ilmiah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis secara mendalam terkait kapan dan dimana *siyāq* (konteks) digunakan oleh Muhammad Izzat Darwazah dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*.
- b. Untuk menggambarkan bagaimana peran, fungsi, dan signifikansi *siyāq* (konteks) dalam mengungkap kandungan makna al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya di bidang tafsir dan ilmu tafsir.
 - b. Memberikan kontribusi bagi penelitian berikutnya tentang peran dan signifikansi *siyāq* dalam tafsir al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan tentang kapan dan dimana *siyāq* (konteks) digunakan oleh Muhammad Izzat Darwazah dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*.

- b. Memberikan gambaran tentang peran, fungsi, dan signifikansi *siyāq* (konteks) dalam mengungkap kandungan makna al-Qur'an.
- c. Memberikan motivasi yang dapat menjadikan adanya penemuan dan pemikiran baru, khususnya tentang *siyāq* dalam kajian tafsir yang berkembang selama ini.

F. Telaah Pustaka

Telah banyak penelitian terkait *siyāq* dan kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* karya Muhammad Izzat Darwazah. Tetapi dari penelitian yang ada umumnya lebih menekankan kajiannya pada peran dan signifikansi *siyāq* dalam menentukan makna teks secara umum tanpa diterapkan dalam al-Qur'an dari pada mengeksplorasi atau meneliti langsung keberadaan *siyāq* dalam tafsir al-Qur'an. Berikut beberapa penelitian terkait *siyāq* dan kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*:

Siyāq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Shati' (Mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab al-Maqāl fi al-Insān Dirāsah Qur'āniyah) karya Ahmad Ismail.²⁷ Penelitian dalam buku ini lebih diarahkan pada upaya memahami konsep *siyāq* sebagai sumber makna pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi dengan berpedoman pada *fahm dalālah al-alfāz dan fahm asrār al-ta'bīr*.

²⁷ Ahmad Ismail, *Siyāq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Shati' (Mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab al-Maqāl fi al-Insān Dirāsah Qur'āniyah)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012).

Peran Siyāq (Konteks) dalam Menentukan Makna karya Samsul Bahri.²⁸ Dalam jurnal ini penelitiannya lebih difokuskan pada peran *siyāq* (konteks) dalam menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara, karena *siyāq* merupakan rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan. Selain itu, penelitiannya juga difokuskan pada peran *siyāq* (konteks) dalam analisis semantik, karena suatu bahasa dan unsur-unsur leksikal tidak terlepas dari hubungan-hubungan intratekstualitas maupun ekstratekstualitas yang ada dalam bahasa yang bersangkutan.

Memahami teks dan konteks dengan Teori Tazāfur al-Qarāin (Studi Pemikiran Linguistik Tammām Ḥassān) karya Muhib Abdul Wahab.²⁹ Penelitian ini difokuskan pada teori *Tazāfur al-Qarāin* yang digagas oleh Tammām Ḥassān. Teori *Tazāfur al-Qarāin* ini tidak bisa dipisahkan dari teks dan konteks yang dapat difungsikan sebagai pintu masuk menuju dunia teks secara komprehensif dan kontekstual.

Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsīr Nuzūlī Muhammad Izzat Darwazah karya Aksin Wijaya.³⁰ Buku ini pembahasannya diarahkan pada konsep ideal al-Qur'an, yakni menafsirkan al-Qur'an sesuai ayat dan surat yang pertama turun (al-Qur'an *Nuzūlī*). Konsep ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat kenabian dari segi sejarahnya.

²⁸ Samsul Bahri, "Peran al-Siyāq (Konteks) dalam Menentukan Makna", (*Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016*).

²⁹ Muhib Abdul Wahab, "Memahami Teks dan Konteks dengan Teori *Tazāfur al-Qarāin* (Studi Pemikiran Linguistik Tammām Ḥassān)", (Disertasi di UIN Jakarta, 2015).

³⁰ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsīr Nuzūlī Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan, 2016).

Kisah Nabi Musa dalam Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīs Karya Muhammad Izzat Darwazah: Studi Intertekstualitas-Interkoneksi karya Lenni Lestari.³¹ Penelitian ini terfokus pada kajian intertekstualitas dan interkoneksi kisah Nabi Musa dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Intertekstualitas artinya menghubungkan antara teks al-Qur'an dengan teks kitab suci agama sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil. Sedangkan interkoneksi artinya menafsirkan al-Qur'an dihubungkan dengan *sīrah al-Nabawiyah*.

Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah karya Rizki Dimas Pratama.³² Dalam tesis ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat dengan tema-tema tertentu yang berdimensi politik dan mengidentifikasi sejauh mana kecenderungan politik yang tersirat di dalamnya. Karena penafsiran yang dilakukan oleh Izzat Darwazah terlihat ada korelasi antara politik di Palestina dengan intensitas³³ Darwazah menulis tafsir.

Sejauh penelusuran penulis tentang karya-karya yang membahas *siyāq* maupun kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* karya Muhammad Izzat Darwazah, belum ada satupun yang penelitiannya difokuskan pada analisis *siyāq* dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* tersebut. Oleh karena itu, selain untuk melengkapi penelitian sebelumnya, dalam melakukan penelitian ini penulis meneliti keberadaan *siyāq* dengan menerapkan atau

³¹ Lenni Lestari, "Kisah Nabi Musa dalam Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīs Karya Muhammad Izzat Darwazah: Studi Intertekstualitas-Interkoneksi", (Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

³² Rizki Dimas Pratama, "Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah", (Tesis Pasca Sarjana di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

³³ Dalam Kamus KBBI diartikan keadaan tingkatan atau ukuran.

mempraktekan *siyāq* secara langsung dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* karya Muhammad Izzat Darwazah.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teori kontekstual.

Teori ini diprakarsai oleh Antropologi Inggris yang bernama Bronislaw Malinowski saat ia tidak dapat menerjemahkan kata demi kata konsep suku Trobriand yang diselidiki ke dalam bahasa Inggris. Teori ini mengisyaratkan bahwa sebuah kata tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks.³⁴ Dengan teori ini dapat dipahami bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu dalam menentukan makna diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori ini menegaskan bahwa suatu kata dipengaruhi oleh salah satu empat konteks, yaitu konteks kebahasaan, konteks emosional, konteks situasi dan kondisi, dan konteks sosio-kultural.³⁵

Teori ini dikuatkan oleh pernyataan Imam Al-Zarkashi dalam *al-Burhān fī ulūm al-Qur'an*, yang lebih menekankan pemahaman konteks susunan kalimat dalam sebuah teks dari pada makna leksikalnya. Dikuatkan pula oleh pernyataan al-Zurqānī, bahwa untuk menentukan pengertian yang pasti mengenai salah satu dari dua

³⁴ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 2: 75.

³⁵ Samsul Bahri, "Peran al-Siyāq (Konteks) dalam Menentukan Makna", (*Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016*), 86.

kemungkinan makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan adalah dengan memperhatikan konteks pembicaraannya.

2. Teori *dirāsah mā fī al-Qur'an wa dirāsah mā ḥaul al-Qur'an*

Teori ini dikemukakan oleh Amin al-Khuli dalam kitabnya, *Manāhiju al-Tajdīd fī Naḥwi wa al-Balāghah wa al-Taḥsīn wa al-Adab*.³⁶ Teori *dirāsah mā fī al-Qur'an Nafsihi* adalah teori yang kajiannya mengarah pada apa yang ada di dalam al-Qur'an. Kajian ini dapat dipahami dengan istilah kajian internal al-Qur'an. Yang termasuk dalam aspek kajian internal ini antara lain kajian yang dimaksudkan untuk mengungkap aspek makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Sedangkan teori *dirāsah mā ḥaul al-Qur'an* adalah teori yang kajiannya mengarah di seputar al-Qur'an. Kajian ini dapat dipahami dengan istilah kajian eksternal al-Qur'an. Yang termasuk dalam kajian eksternal ini antara lain aspek *asbāb al-nuzūl*, sejarah kodifikasi al-Qur'an dan konteks sosio-historis al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam menyusun skripsi ini termasuk penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.³⁷

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur sebagai

³⁶ Amin al-Khuli, *Manāhiju al-Tajdīd fī Naḥwi wa al-Balāghah wa al-Taḥsīn wa al-Adab*, (t.t: t.np, t.th), 233.

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

sumber datanya, baik berupa bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku maupun yang berbentuk laporan hasil penelitian terdahulu yang dianggap representatif.³⁸

2. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Dalam pelaksanaannya, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data penunjang (skunder). Sumber utamanya adalah kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Sedangkan sumber penunjangnya adalah kitab-kitab lain yang terkait dengan bahasan utama, baik kitab-kitab yang lain dari karangan Muhammad Izzat Darwazah ataupun kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan *siyāq*.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data. *Pertama*, Pengumpulan data berdasarkan kata yang menunjukkan adanya *siyāq*. Untuk menerapkan teknik ini, terlebih dahulu ditentukan kata kunci yang terkait tema, seperti kata *السياق, متسقة, يتسق, إتساق, منسجمة, توازن, إنسجام*, kemudian ayat-ayat yang memiliki kata kunci dan derivasi tersebut dicari dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* melalui maktabah syamilah dengan bantuan aplikasi komputer. *Kedua*, Pengumpulan data berdasarkan kata atau kalimat yang menunjukkan adanya hubungan antara ayat sebelumnya dengan sesudahnya atau antara surah sebelumnya dengan surah sesudahnya, seperti kata *مستمر, إستطراد, متصلة بسابقاتها نظما وموضوعا*. Langkah yang dilakukan

³⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia, 2002), 11.

untuk menerapkan teknik ini melalui maktabah syamilah dengan bantuan aplikasi komputer.

3. Analisis Data

Analisis data adalah menyelidiki, menguraikan, menjabarkan dan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.³⁹ Analisis data dilakukan tiga tahap: *Pertama*, Reduksi data dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* dengan memilah-milah pokok-pokok data yang difokuskan pada kajian penelitian yang dimaksud. *Kedua*, Klasifikasi data dan pengelompokan data berdasarkan objek penelitian. *Ketiga*, Display data, memetakan data sesuai dengan pokok pembahasan. *Keempat*, membuat pola untuk menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan secara runtut dan saling terkait satu sama lain agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis dan terarah. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

³⁹ H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

Bab dua berisi tentang kajian umum mengenai *siyāq* (konteks) dan peran *siyāq* (konteks) dalam tafsir. Dalam bab ini akan diuraikan pengertian dan macam-macam *siyāq* (konteks) serta dasar dan peran *siyāq* (konteks) dalam tafsir al-Qur'an.

Bab tiga dalam bab ini akan diuraikan biografi Muhammad Izzat Darwazah dan tinjauan umum terhadap karakteristik kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣnya*. Isinya meliputi perjalanan intelektualnya Muhammad Izzat Darwazah, pendidikan yang pernah ditempuhnya, latar belakang penulisan kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, metode dan corak kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, serta hasil karya-karyanya.

Bab empat berisi tentang inti pembahasan, yakni analisis *siyāq* (konteks) dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Analisisnya akan diarahkan pada ayat-ayat yang teridentifikasi mengandung tiga macam *siyāq*, yaitu *siyāq* bahasa, *siyāq* situasi, dan *siyāq* budaya. Dalam bab ini hanya akan dipaparkan sembilan hasil analisis *siyāq*. Bab empat ini bertujuan untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Bab lima merupakan penutup dari seluruh rangkaian proses pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran bagi pengembangan kajian selanjutnya.